

## **BAB I. PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, fase ini dilalui setiap orang dan menurut data badan statistika jumlah penduduk usia remaja 64,92 juta jiwa atau 23,90 % dari total populasi penduduk Indonesia pada tahun 2021 (Mahdi, 2021). Banyaknya jumlah penduduk remaja di Indonesia memerlukan pembinaan dan pengawasan terhadap pengembangan remaja di Indonesia. Hal ini diperlukan sebanding dengan perkembangan dunia yang ada yang menjadikan banyaknya perubahan terhadap perilaku remaja yang lebih merujuk pada hal yang negatif dan mengarah ke kenakalan remaja.

Kasus kenakalan remaja di Indonesia sangatlah kompleks menurut Edy Muhammad dalam menyebutkan kenakalan remaja khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta sudah sangat parah salah satunya kasus tingginya angka perilaku seks pra nikah sehingga menyebabkan kehamilan di luar nikah, hal ini terjadi karena perilaku remaja zaman sekarang yang tidak menjaga pergaulan dengan baik sehingga banyak yang terjerumus dalam kenakalan remaja seks pra nikah (YosefLeon, 2022). Tingginya kasus kehamilan di luar nikah akibat perilaku pergaulan remaja yang salah dan kurangnya informasi terkait kesehatan reproduksi serta masih adanya anggapan tabu dalam mempelajari seks edukasi mengakibatkan tingginya angka pengajuan pernikahan usia anak.

Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Kota Yogyakarta menyebutkan pada tahun 2021 terdapat 46 pasangan melangsungkan pernikahan usia anak serta 43 pasang merupakan kasus kehamilan di luar nikah (Eleonora, 2021). Sedangkan menurut sumber data Dinas Kependudukan Yogyakarta, menyatakan jumlah penduduk D.I.Yogyakarta Semester 1 dan 2 Tahun 2021 yang berstatus menikah berdasarkan usia kurang dari 14 tahun hingga 19 tahun berjumlah 2.039 orang pada semester 1 dan 1.796 pada semester 2, dari jumlah data tersebut menunjukkan adanya penurunan jumlah usia anak yang melangsungkan pernikahan (Biro Tata Pemerintahan Setda DIY, 2021) Namun perlu dilihat bahwa angka tersebut masih menunjukkan tingginya angka pernikahan usia anak bahkan ditemukan pula 11 anak di semester satu dan 10 anak di semester dua jumlah penduduk yang menikah dibawah usia 14 tahun.

Pernikahan usia anak merupakan fenomena lama yang perlu ditekan, pemicu dari nikah muda sangatlah beragam, penyumbang terbanyak adalah kehamilan di luar nikah. Dari hal tersebut faktor kurangnya edukasi dan pengawasan orang tua juga menjadi sebab terjadinya pernikahan usia anak. Pernikahan usia anak juga berefek pada tingginya angka putus sekolah, angka pekerja dibawah umur, pengangguran, serta perceraian (Yosefleon, 2022).

Permasalahan tingginya kasus pernikahan usia anak ini pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional memiliki program menekan tingginya angka pernikahan usia anak, program – program dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang difokuskan untuk

penurunan angka kenakalan remaja salah satunya pernikahan usia anak ini adalah program Generasi Berencana (Yulianti, 2017).

Generasi Berencana (GENRE) adalah program yang digalangan pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional yang menysar kepada para pemuda dan remaja Indonesia guna menghindari TRIAD KRR atau tiga permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja antara lain pernikahan usia anak, seks pra nikah, dan penyalahgunaan napza. Program generasi berencana dilakukan di setiap daerah di seluruh Indonesia sehingga di setiap Kota/Kabupaten terdapat program generasi berencana wujud dari program generasi berencana ini adalah forum atau organisasi yang bernama Forum Generasi Berencana (CNN Indonesia, 2021). Forum Generasi Berencana adalah organisasi yang mempunyai tantangan cukup besar, yakni menumbuhkan kesadaran masyarakat terkhusus anak muda dan remaja akan bahaya pernikahan usia anak. Hal tersebut juga merupakan masalah komunikasi, peranan komunikasi diperlukan untuk menciptakan kesadaran masyarakat melalui berbagai program, seperti contohnya program sosialisasi. Sosialisasi menurut Dian Herdiana (2018) memiliki makna persebaran ide yang disusun untuk memunculkan pemahaman dan pengetahuan dari target sasaran.

Menurut laman resmi Genre Indonesia, Forum Genre pertama kali dibentuk dan disahkan pada April 2016 tepatnya di Bogor, Jawa Barat. Forum yang mempunyai visi “Terwujudnya Generasi Berencana Yang Aktif, Inovatif, Proaktif, Dan Dinamis” ini sudah mempunyai banyak cabang di setiap daerah di Indonesia, walaupun demikian tujuan dari Forum Genre di setiap daerah sama yakni

mengadvokasi kepada seluruh remaja di Indonesia supaya terhindar dari kenakalan remaja terkhusus menjauhkan diri dari TRIAD KRR yakni anti narkoba, anti seks pranikah, dan anti pernikahan usia anak (Genre Indonesia, 2022). Masalah komunikasi juga dapat bersumber pada target sasaran atau sasaran kelompok. Forum Generasi Berencana memiliki target sasaran yakni remaja. Dalam Jahja (2011) karakteristik remaja yaitu, adanya peningkatan emosional, perubahan fisik dan kematangan seksual, adanya ketertarikan dengan diri sendiri dan orang lain, dan bersikap acuh dan tidak menyadari semacam acuh. Masalah komunikasi yang juga sekaligus tentu memerlukan adanya perencanaan strategi.

Menurut Moss & Warnaby (1998) menjelaskan strategi adalah sarana untuk menetapkan tujuan organisasi, kemudian strategi merupakan respon keberlanjutan serta pendorong pelaku kepentingan baik internal maupun eksternal yang menerima langsung dampak dari aktivitas organisasi. Strategi bersifat partisipatif melibatkan semua pemangku kepentingan. Organisasi akan memiliki strategi yang baik apabila mampu memahami lingkungan dimana *stakeholder* itu beroperasi

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga mempunyai program Generasi Berencana dibawah naungan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta, program ini diwujudkan melalui adanya Forum Genre Tingkat Provinsi dan tersebar di setiap kabupaten dan Kecamatan (Bidang Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi, 2022). Dengan adanya program dari pemerintah yakni Generasi Berencana penulis tertarik ingin mengetahui bagaimana strategi komunikasi dari Forum Genre utamanya Provinsi D.I.Yogyakarta untuk mencegah kasus pernikahan usia anak. Terlebih program ini

ada sejak Tahun 2007 yang bisa dikatakan cukup lama program ini berkembang di masyarakat, namun pada kenyataannya jika melihat data angka kasus pernikahan usia anak terkhusus di Provinsi D.I.Yogyakarta masih terbilang cukup besar. Hal itulah yang membuat penulis ingin melihat bagaimana proses strategi komunikasi yang ada di Forum Generasi Berencana Provinsi D.I.Yogyakarta untuk mencegah kasus pernikahan usia anak.

Dalam buku “Komunikasi Serba Ada Serba Makna” menjelaskan bahwa strategi komunikasi itu strategi, yang menjelaskan, mempromosikan suatu visi komunikasi dalam tujuan komunikasi yang baik, maka dari itu strategi komunikasi selalu berhubungan dengan Siapa kita berkomunikasi, apa tujuan berkomunikasi, informasi apa yang harus disampaikan, bagaimana cara menyampaikan pesan dan bagaimana mengukur dampak pesan? (Alo Liliweri, 2011:240).

Penulis tertarik dengan penelitian terkait strategi komunikasi Strategi Komunikasi Forum Generasi Berencana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Mencegah Kasus Pernikahan Usia Anak karena penulis juga berpatok pada penelitian terdahulu yakni mulai dari penelitian Vadillah, (2021) melakukan penelitian yang berjudul strategi komunikasi dalam mensosialisasikan program Website layanan aspirasi dan pengaduan online rakyat (lapor) di kota Makassar, hasil penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui strategi komunikasi Dinas Komunikasi dan Informatika Kota Makassar dalam mensosialisasikan Program Layanan Aspirasi dan Pengaduan Online Rakyat (LAPOR) Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi, perbedaan penelitian terdahulu dengan

penelitian penulis adalah fokus penelitian serta lokasi penelitian yang berbeda namun mempunyai kesamaan meneliti tentang strategi komunikasi suatu program dengan menggunakan metode kualitatif (Vadillah, 2021).

Selanjutnya penelitian Ariyani, (2021) melakukan penelitian yang berjudul studi pernikahan anak dibawah umur di era pandemi covid-19 di Desa Kembang Kerang Daya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur. Hasil penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui penyebab, dampak dan solusi terjadinya pernikahan anak dibawah umur di Era pandemi covid-19 di Desa Kembang Kerang Daya, Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis adalah lokasi dan hal yang diteliti, jika penulis ingin meneliti soal implementasi strategi komunikasi tentang program pencegahan kasus pernikahan usia anak sedang penelitian terdahulu meneliti tentang studi pernikahan anak dibawah umur di era pandemi covid-19 (Ariyani, 2021).

Penelitian terakhir dari Hanggaristi dan Yudiningrum, (2021) penelitian yang berjudul Strategi Komunikasi Program Genre (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Komunikasi dalam Sosialisasi Program genre kepada Remaja Untuk Menjadi PS (Pendidik Sebaya) dan KS (Konselor Sebaya) PIK KRR di Kab. Wonogiri). Hasil penelitian yang dilakukan adalah untuk menganalisis strategi komunikasi dalam sosialisasi program Genre untuk mempersuasi remaja menjadi PS (Pendidik Sebaya) dan KS (Konselor Sebaya) yang dilakukan PIK KRR di Kab. Wonogiri, sedang perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian penulis

terdapat pada lokasi dan fokus penelitian. Penelitian terdahulu meneliti terkait strategi komunikasi program Genre dalam mempersuasi remaja untuk menjadi pendidik dan konselor sebaya, sedang penelitian penulis berfokus pada implementasi strategi komunikasi tentang program pencegahan kasus pernikahan usia anak (Hanggaristi dan Yudiningrum, 2021).

Dari hasil penelusuran pada penelitian terdahulu dan berbagai sumber jurnal online, serta wawancara 24 Oktober 2022 kepada Ferian Fembriansyah, S.M selaku ketua Forum Generasi Berencana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, penelitian tentang implementasi strategi komunikasi Forum Generasi Berencana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mencegah kasus pernikahan usia anak tergolong penelitian terbaru, karena belum ditemukan penelitian sebelumnya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang membahas terkait topik penelitian ini.

Dengan latar belakang pemaparan masalah yang ada, didukung data dan penelitian terdahulu, membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Implementasi Strategi Komunikasi Forum Generasi Berencana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Untuk Mencegah Kasus Pernikahan Usia Anak.**

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang, rumusan masalah pada penelitian ini adalah

Bagaimana implementasi strategi komunikasi Forum Generasi Berencana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mencegah kasus pernikahan usia anak ?

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah

Mengetahui implementasi strategi apa yang digunakan serta bagaimana Forum Generasi Berencana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mencegah kasus pernikahan usia anak.

## **Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Akademis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kekayaan ilmu dalam bidang komunikasi strategis terkhusus dalam menentukan strategi komunikasi Forum Generasi Berencana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mencegah kasus pernikahan usia anak yang bertujuan untuk mengurangi tingginya angka pernikahan usia anak serta mengedukasi anak remaja supaya terhindar dari kenakalan remaja khususnya pernikahan usia anak.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini juga berguna untuk menjadi referensi dan bahan bacaan agar pembaca lebih memahami tentang strategi komunikasi.

## **Kerangka Teori**

Bagi para pelaku komunikasi konsep strategi komunikasi tentunya sudah tidak asing lagi diberbagai lini kegiatan dan pekerjaan, seperti yang berhubungan



dengan iklan, marketing komunikasi, promosi, dan politik. Konsep cara ini biasanya digunakan komunitas organisasi maupun penggiat komunikasi untuk melakukan kampanye. Namun tidak berhenti disitu saja, strategi komunikasi juga difungsikan untuk berbagai aktivitas komunitas organisasi. Sehingga untuk menjawab rumusan masalah tersebut penulis merangkai beberapa teori dan konsep seperti strategi komunikasi, komunikasi organisasi dan komunikasi kesehatan pada pembahasan kasus pernikahan usia anak.

### **1. Strategi Komunikasi**

Strategi komunikasi berasal dari kata strategi yang berasal dari bahasa Yunani yakni “Stratos” yang berarti tentara dan “agein” yang mempunyai arti memimpin, jadi strategi dapat diartikan suatu rancangan para militer dalam memimpin perang, sehingga strategi sangat penting dibutuhkan dalam melakukan suatu hal, seperti halnya strategi komunikasi, untuk menangani masalah komunikasi utamanya terkait penggunaan sumber daya komunikasi guna mencapai tujuan yang diharapkan maka perlunya strategi komunikasi. Roger memberikan batasan pengertian terkait strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala besar melalui transfer ide pengetahuan baru (Cangara, 2013:61).

Namun dalam praktiknya menjalankan komunikasi bukanlah suatu hal yang mudah karena banyak terjadi permasalahan dalam praktiknya, untuk menangani masalah komunikasi para aktor komunikasi atau perancang komunikasi sering kali dihadapkan pada berbagai persoalan terutama kaitannya terhadap strategi

komunikasi. Menurut Middleton menjelaskan tentang strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari segala elemen mulai dari komunikator, pesan, media, komunikan, efek yang dirancang guna mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Cangara, 2013:72-73)

Dalam menjalankan strategi komunikasi kita perlu menentukan model perencanaan komunikasi, penulis dalam penelitian ini menggunakan model perencanaan komunikasi dari Harold D. Laswell, menurut Laswell cara terbaik untuk merencanakan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *Who Say What In Which Channel To Whom With What Effect?* (Deddy Mulyana, 2019:147-148)

#### Komponen Strategi Komunikasi

Guna memantapkan strategi komunikasi segala sesuatu harus disangkutkan dengan komponen yang merupakan jabatan dari pertanyaan pada rumus Laswell, yakni :

##### a) Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirimkan atau memberikan pesan, di dalam Forum Generasi Berencana, komunikator adalah pihak yang diberikan wewenang untuk menyampaikan materi baik secara langsung melalui lisan sosialisasi maupun melalui konten media sosial. Seorang komunikasi juga harus memiliki kredibilitas yang tinggi sehingga komunikator tersebut dapat memenuhi syarat

komunikator yang kredibel. Syarat tersebut antara lain keahlian dan kepercayaan (Rakhmat, 2005:256).

b) Pesan

Pesan adalah informasi yang diberikan baik secara lisan maupun tertulis yang diharapkan dapat tersampaikan pada komunikan atau penerima pesan, di dalam Forum Generasi Berencana biasanya pesan yang sering digaungkan adalah informasi terkait TRIAD KRR, edukasi kesehatan reproduksi, serta informasi yang dibutuhkan remaja seputar kehidupannya. Dalam menentukan tema pesan yang akan disampaikan ada dua rumusan yakni bersifat *one side issue* dan *both side issue* (Emmy Poentari. 2013). *one side issue* rumusan pesan yang bersifat sepihak yakni pesan yang berisi hal positif saja atau negatif saja, sedang *both side issue* pesan yang berisi hal positif dan negatif sekaligus. Kemudian Terkait dengan metode penyampaian pesan dibedakan menjadi dua aspek yakni menurut cara pelaksanaan dan isinya (Emmy Poentari. 2013). Menurut pelaksanaan meliputi *redundancy* atau mempengaruhi khalayak dengan mengulang-ulang pesan dan *canalizing* menilai dan memahami suatu kelompok terhadap individu dan kelompok. Sedangkan menurut isinya meliputi informatif mempengaruhi khalayak dengan memberikan penerangan serta penjelasan, persuasif mempengaruhi khalayak dengan jalur membujuk, edukatif mempengaruhi khalayak dengan teknik mendidik serta memberikan

pemahaman, dan koersif mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa.

c) Media

Media adalah saluran yang digunakan untuk mengantarkan pesan atau mengirimkan pesan supaya pesan dapat diterima dengan baik, pada zaman sekarang cara penyampaian pesan menggunakan media sosial yang memiliki arti alat komunikasi yang digunakan untuk berinteraksi satu sama lain sesama pengguna media sosial untuk berbagi informasi serta mempresentasikan diri (Nasrullah, 2016:13). Dalam melakukan komunikasi komunikator dituntut untuk menentukan media yang tepat untuk memudahkan proses komunikasi berjalan dengan baik sesuai apa yang diharapkan (Emmy Poentari. 2013) dalam implementasinya Forum Generasi Berencana biasanya menyampaikan pesan melalui media sosial, media cetak dan secara langsung. Media sosial biasanya melalui Instagram dan YouTube, media cetak melalui pamflet yang dicetak dan disebarluaskan dan dibagikan pada suatu acara, dan yang terakhir melalui media komunikasi secara langsung melalui sosialisasi.

d) Komunikan

Komunikan adalah orang yang menjadi target dari pengirim pesan untuk dapat menerima pesan serta mengartikan pesan yang diterima. Tugas penerima pesan adalah menerima dan memahami

pesan yang diberikan komunikator. Beberapa studi menunjukkan bahwa proses komunikasi dapat dikatakan berhasil jika kondisi spesifik dijumpai faktor utama yang paling dibutuhkan untuk menciptakan kondisi yang kondusif adalah dengan memilih segmentasi yang tepat. Segmentasi khalayak menurut Vogel (Tankard 2007:233) komponen khalayak diidentifikasi menjadi dua bagian kelompok pertama kelompok pendukung aktif dan berpotensi untuk perubahan, kemudian yang ke dua kelompok yang bagus menerima pesan. Jika disambungkan dengan Forum Genre biasanya penerima pesan atau target sasaran utama adalah remaja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang berusia 10-24 tahun dan belum menikah

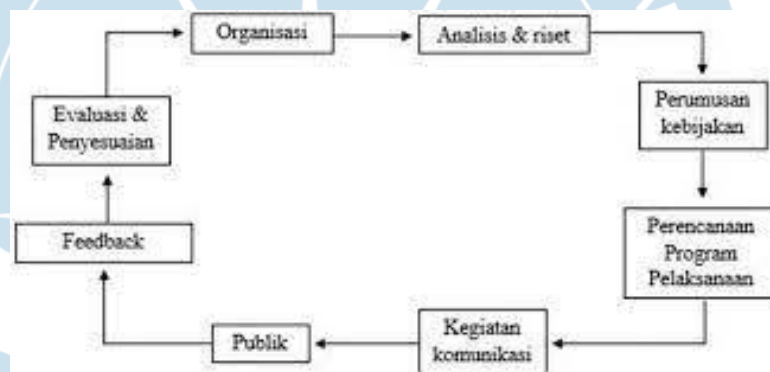
e) Efek

Efek adalah hasil yang diharapkan serta wujud timbal balik yang diberikan dari komunikasi atas pesan yang diterima, Forum Generasi Berencana seyogyanya mengharapkan apa yang mereka informasikan kepada remaja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam dipahami serta diimplementasikan dalam kehidupan terkhusus pesan untuk menghindari pernikahan pada usia anak.

Pada rumusan Laswell mempunyai banyak sambungan dari berbagai teori komunikasi lainnya, namun fokus perhatian lebih difokuskan pada komponen

komunikasi, penulis juga menggunakan rujukan model perencanaan komunikasi Philip Lesly model ini mirip dengan model yang dibuat oleh Cutlip dan Center.

Model perencanaan Philip Lesly mempunyai dua komponen utama yakni organisasi dan publik, bila dijabarkan organisasi yang menggerakkan kegiatan dan publik. Fungsi organisasi sebagai penggerak kegiatan dan publik sebagai sasaran kegiatan. Dalam komponen organisasi terdapat empat tahapan yakni analisa dan riset, perumusan kebijakan, perencanaan program, serta kegiatan komunikasi, Sedangkan publik mempunyai 2 tahapan yakni umpan balik dan evaluasi.



Sumber : (Cangara, 2013)

Gambar 1. 1 Model Perencanaan Philip Lesly

## 2. Komunikasi Kesehatan

Komunikasi kesehatan adalah proses penyampaian pesan tentang kesehatan dari pengirim pesan atau komunikator melalui saluran atau media kepada penerima pesan atau komunikan dengan tujuan mengarahkan pada keadaan sehat fisik, mental dan sosial (Suryanto, 2017:360). Dampak dari komunikasi kesehatan sangat berbanding lurus dengan pembangunan kesehatan, jadi jika semakin berhasil komunikasi kesehatan semakin berhasil pula pembangunan kesehatan.

Praktik komunikasi kesehatan merujuk pada bidang seperti program kesehatan nasional maupun internasional, promosi kesehatan, maupun rencana kesehatan publik. Konteks interpersonal komunikasi kesehatan termasuk dalam komunikasi manusia secara langsung, contoh mudahnya adalah adanya promosi atau sosialisasi program Generasi Berencana dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, sosialisasi ini bertujuan untuk mengajak remaja di Indonesia untuk mengetahui bahaya pernikahan usia anak, seks pra nikah, serta penyalahgunaan narkoba. Berjalannya program komunikasi kesehatan melalui sosialisasi tersebut diharapkan dapat membuat para remaja Indonesia terhindari dari bahaya pernikahan usia anak, seks pra nikah, serta penyalahgunaan narkoba.

### **3. Komunikasi Organisasi**

Komunikasi organisasi pada umumnya mempunyai fungsi dan struktur organisasi, hubungan antar manusia serta mempunyai budaya organisasi. Menurut Sendjaja komunikasi organisasi mempunyai batasan sebagai pesan dalam suatu jaringan yang mempunyai sifat saling ketergantungan satu dengan yang lain arah komunikasi vertikal maupun horizontal (Suryanto, 2017:320)

Menurut Steward L. Tubbis (Suryanto, 2017:321-324) ada 6 gaya komunikasi organisasi yakni :

#### **a. Gaya Komunikasi Mengendalikan**

Gaya komunikasi ini mempunyai maksud untuk membatasi, memaksa serta mengatur perilaku pikiran tanggapan orang lain sesuai harapan

seseorang. Gaya komunikasi ini biasanya dikenal dengan komunikator satu arah.

b. Gaya Komunikasi Dua Arah

Dalam gaya komunikasi ini dilakukan dengan cara terbuka, artinya setiap anggota dapat menyampaikan gagasan atau pendapat, gaya komunikasi ini baik untuk mendapatkan keputusan pendapat bersama.

c. Gaya Komunikasi Berstruktur

Gaya komunikasi terbilang terstruktur karena memanfaatkan pesan verbal baik secara tertulis maupun lisan untuk meyakinkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas, dan pekerjaan sesuai struktur organisasi.

d. Gaya Komunikasi Dinamis

Gaya komunikasi ini mempunyai tujuan untuk merangsang anggota supaya bekerja lebih cepat dan baik, gaya komunikasi ini cukup efektif digunakan dalam memecahkan persoalan kritis, namun harus diimbangi dengan anggota yang mempunyai kemampuan cukup untuk mengatasi persoalan tersebut.

e. Gaya Komunikasi Relinquishing

Gaya komunikasi ini lebih terbuka dalam menerima pendapat dan gagasan orang lain dari pada memberikan perintah, meskipun pengirim pesan mempunyai hak memerintah.

f. Gaya Komunikasi Withdrawal



Gaya komunikasi ini jarang digunakan atau kurang tepat jika digunakan, karena jika gaya ini digunakan akan melemahkan tindakan komunikasi yang ada.

Jika dikaitkan dengan organisasi Forum Generasi Berencana, organisasi ini juga menerapkan nilai dari komunikasi organisasi. Forum Generasi Berencana juga mempunyai gaya komunikasi yang dipilih dalam menjalankan organisasi yang ada.

#### **4. Pernikahan Usia Anak**

Pernikahan usia anak adalah pernikahan yang dilangsungkan dengan calon pengantin masih berusia anak, menurut Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2008 Tentang Pada Pasal 1 ayat (4) batas usia yang dapat dikategorikan belum dewasa adalah seseorang yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun. Sehingga dari dasar inilah muncullah sebutan pernikahan usia anak. Dalam menyikapi hal ini pemerintah juga membentuk Undang – Undang tentang batasan minimal usia menikah di Indonesia seperti yang tertuang pada Undang – Undang Nomor 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, yang menjelaskan bahwa batas usia minimal perkawinan antara laki – laki dan perempuan adalah 19 Tahun. Namun Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional juga mempunyai standar minimal usia pernikahan yakni 25 tahun untuk laki – laki, dan 21 tahun untuk perempuan.

Program ini dituangkan dalam gerakan #2125Keren, tujuan dari program ini untuk mempersiapkan kualitas calon pengantin supaya lebih matang dalam mempersiapkan pernikahan karena menikah perlu banyak persiapan. Menurut Abdi

Fauji Hadiono, pada *Jurnal Darussalam Vol IX* Pernikahan usia anak juga mempunyai beberapa faktor penyebabnya antara lain:

a. Faktor Ekonomi

Pernikahan usia anak dapat terjadi pada keluarga yang tergolong ekonomi yang kurang sehingga memilih jalan menikahkan anaknya dengan keluarga yang mapan dengan harapan kehidupan sang anak dapat lebih baik.

b. Faktor Pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan orang tua atau calon pengantin juga menjadi salah satu faktor terjadinya pernikahan usia anak, sehingga banyak anak putus sekolah dan memilih untuk menikah.

c. Faktor Orang Tua

Banyak orang tua yang memilih segera menikahkan anaknya walaupun masih dalam usia muda agar menghindarkan anak pada dosa berzina.

d. Faktor Internet

Pengaruh kebebasan dalam mengakses informasi dan layanan internet juga membuka celah, terbukti dari banyaknya konten porno yang mengiring opini pikiran anak untuk ingin segera menikah.

e. Faktor Hamil di luar Nikah

Banyak kasus kehamilan di luar nikah yang berujung dilangsungkannya pernikahan guna menghindari omongan masyarakat.

Suatu tindakan yang dilakukan tentunya mempunyai risikonya atau dampak tersendiri seperti halnya tindakan pernikahan usia anak jelas mempunyai resiko yang cukup banyak, karena seharusnya anak belum waktunya untuk melakukan pernikahan, lalu resiko dari pernikahan usia anak antara lain :

a. Dampak Kesehatan

Pernikahan usia anak jelas berdampak pada kesehatan terlebih pada ibu atau pengantin perempuan karena organ reproduksi belum matang dan belum siap dibuahi sehingga akan menimbulkan risiko penyakit jika ibu mengandung mulai dari anemia, kanker serviks. Serta dalam melakukan persalinan mempunyai resiko tinggi mulai dari pendarahan, bayi lahir cacat, stunting, hingga resiko ibu dan bayi meninggal dunia.

b. Dampak Pendidikan

Pernikahan yang dilangsungkan di usia anak atau dibawah 19 tahun menurut anjuran pemerintah tentu jelas akan berdampak pada gagalnya melanjutkan pendidikan dan harus putus sekolah karena mayoritas sekolah di Indonesia mempunyai aturan jika siswa melangsungkan pernikahan atau mengalami kehamilan di luar nikah maka siswa tersebut akan mendapatkan sanksi dikeluarkan dari sekolah.

c. Dampak Sosial

Dari sisi dampak sosial pernikahan usia anak dapat mengurangi keharmonisan rumah tangga atau keluarga sebab emosi masih labil, sikap egois yang tinggi satu sama lain, serta cara pikir yang belum matang sehingga akan berdampak pada pertengkarannya keluarga hingga kekerasan dalam rumah tangga dan perceraian.

d. Dampak Ekonomi

Dari sisi dampak ekonomi karena usia dilangsungkannya pernikahan belum memenuhi standar usia menikah sehingga kebanyakan dari calon pengantin belum mempunyai pekerjaan yang matang terlebih juga mendapatkan dampak dari pendidikan yakni dikeluarkan dari sekolah sehingga sulit untuk mendapatkan pekerjaan, oleh karena itu banyaknya angka kemiskinan yang disumbangkan dari pasangan atau keluarga yang melangsungkan pernikahan anak, dampak ini juga berakibat pada perceraian yang disebabkan masalah ekonomi.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Sifat Penelitian**

Studi deskriptif dipilih oleh peneliti karena studi tersebut sudah sangat memadai dalam menjawab rumusan masalah terkait penjelasan implementasi

strategi komunikasi Forum Generasi Berencana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mencegah kasus pernikahan usia anak.

Melalui penelitian deskriptif kualitatif, peneliti mencari informasi pemaknaan dari pengalaman kehidupan dari fenomena beberapa orang yang menjadi partisipan narasumber dalam penelitian ini. Partisipan narasumber akan menjawab pertanyaan yang akan diberikan oleh peneliti melalui wawancara dengan sistem didokumentasikan melalui rekaman sebagai bukti hasil penelitian.

Penelitian deskriptif dilakukan melalui berbagai pengamatan, wawancara, serta menelaah dokumen, sehingga data yang di kumpulkan berupa kata atau gambar dan bukan data angka – angka (kuantitatif). Data pada penelitian ini dapat berupa naskah wawancara, notulen lapangan, foto, video, rekaman suara, dokumen pribadi, atau dokumen resmi lainnya (Meoleong, 2006:5).

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian Strategi komunikasi Forum Generasi Berencana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mencegah kasus pernikahan usia anak, Peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data antara lain :

### **a. Wawancara**

wawancara adalah proses pencarian dan pengumpulan data melalui tanya jawab langsung dengan narasumber yang kompeten dalam bidangnya.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan sistem wawancara dengan dua cara yakni secara langsung tatap muka lisan dan wawancara dengan melalui perantara media seperti chat, telepon, e-mail, dan masih banyak lainnya dan

sistem pemilihan informan menggunakan teknik pemilihan kriteria tertentu (Arikunto, 2006:155).

Wawancara penelitian ini akan menggunakan sumber dari Forum Generasi Berencana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penulis juga melakukan sistem wawancara mendalam (*in-depth interview*) yakni proses memperoleh jawaban atau keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab secara langsung kepada responden atau orang yang di wawancarai secara langsung, dengan atau tanpa menggunakan pedoman secara mendalam, terbuka dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian diarahkan pada pusat penelitian, (Moleong Lexy,2002:5-6). Untuk memperdalam penelitian ini penulis mengambil subjek penelitian terkait program kerja Forum Generasi Berencana Daerah Istimewa Yogyakarta yang berfokus mencegah pernikahan usia anak melalui wawancara dengan beberapa narasumber antara lain :

- 1) Ketua Forum Generasi Berencana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- 2) Pembina Forum Generasi Berencana yakni Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Observasi

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data melalui observasi, observasi adalah cara pengumpulan data melalui pencatatan dan

pengamatan secara cermat dan sistematis terhadap objek yang akan diteliti menggunakan seluruh indra yang ada (Arikunto, 2006:229).

Penelitian dilaksanakan di Kantor Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Perwakilan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang beralamat di Jl. Kenari No.58, Muja Muju, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, D.I.Yogyakarta 55165. Lokasi tersebut juga merupakan tempat berkumpul dan menjadi kantor sekretariat Forum Generasi Berencana Provinsi D.I.Yogyakarta. Pada observasi ini penulis akan terjun secara langsung mengamati dan mengikuti kegiatan yang ada pada Forum Generasi Berencana Provinsi D.I.Yogyakarta guna mendapatkan informasi secara akurat.

Contoh kegiatan yang diikuti antara lain rapat kerja pengurus, kegiatan sosialisasi pencegahan pernikahan usia anak kepada masyarakat, serta rapat evaluasi program kerja. Observasi ini dilakukan dengan persetujuan dari Organisasi Forum Generasi Berencana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terlebih dahulu supaya mendapatkan akses untuk mengikuti dinamika yang ada pada organisasi.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara menghimpun informasi dokumen-dokumen penting, baik dokumen tertulis, gambar, maupun dokumen elektronik yang digunakan objek penelitian sebagai sumber, (Arikunto, 2006:158). Peneliti akan mencari dokumen

pendukung guna mengerjakan penelitian baik dari media seperti laman berita, website, video, gambar, rekaman dan masih banyak lainnya. Dalam penelitian ini penulis akan mengambil data – data dari laman berita yang mendukung informasi terkait pernikahan usia anak yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta serta mengambil data – data dari website resmi Badan Kependudukan yang ada guna mencari tambahan data untuk mendukung penelitian.

### **3. Teknik Analisis Data**

Penulis telah menjelaskan dari awal bahwa penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sehingga seluruh data yang diambil dan dikumpulkan tidak akan melalui pengolahan perhitungan matematis maupun berbagai rumus statistik, melainkan pengolahan data akan dilakukan secara rasional dengan pemikiran menurut logika. Oleh karena itu pengolahan data alur analisisnya akan dipaparkan secara naratif untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi Forum Generasi Berencana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mencegah kasus pernikahan usia anak.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut, (Moleong, 2006:330) :

#### **a. Pengumpulan Data**

Data pada penelitian ini diperoleh dari tanya jawab wawancara, observasi secara langsung, dan pengambilan dokumentasi. Data yang



dikumpulkan dapat berbentuk rekaman, catatan, foto/dokumentasi, serta segala informasi dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data penulis.

b. Reduksi data

Selanjutnya Reduksi data merupakan proses pemilahan, pengkategorian, dan pemfokusan pada data yang relevan dengan berfokus pada permasalahan penelitian, pada tahapan ini data yang sudah dikumpulkan akan dilakukan pemilahan supaya hanya informasi penting dan relevan dengan fokus penelitian saja yang diambil.

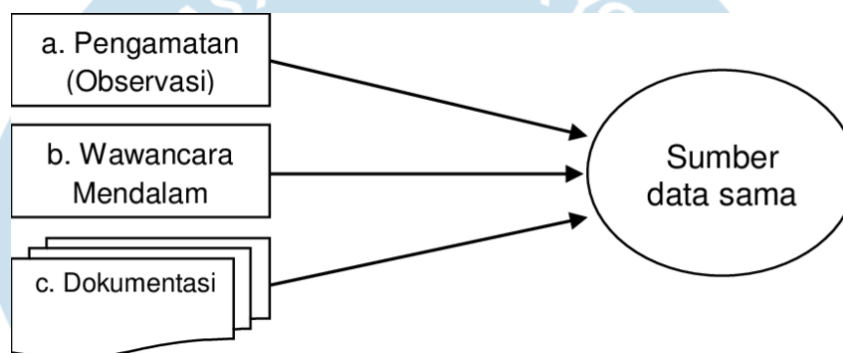
c. Penyajian data

Pada tahapan penyajian data dilakukan dengan menggambarkan fenomena keadaan yang terjadi atau keadaan yang sesuai dengan yang direduksi. Penyajian data ini diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang kemungkinan adanya penarikan simpulan serta pengambilan tindakan, rencananya pada penyajian data penelitian ini akan dilakukan dalam bentuk teks atau narasi dengan dukungan bagan atau *flowchart* yang memberikan kemudahan dalam memahami informasi.

d. Kesimpulan

Pada kesimpulan berisi hasil akhir yang diambil dari penelitian dan pembahasan, dalam hal ini peneliti dapat menarik hasil akhir dari penelitian sehingga dapat mengetahui apakah asumsi pada pendahuluan terkait penelitian apakah sesuai dan kredibel.

Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data triangulasi sehingga 3 metode yang digunakan mendapatkan hasil yang sama dan selaras serta mengukur keakuratan dan kebenaran hasil data sesuai dengan yang diinginkan. Data triangulasi, yaitu teknik yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dalam suatu penelitian dengan menggunakan sumber data dan metode pengumpulan data yang lebih dari satu (Moleong, 2006:330)



Sumber : (Moleong, 2006:330)

Gambar 1. 2 Skema Triangulasi

### **G. Batasan Penelitian**

Supaya tidak terjadi penyimpangan atau semakin luasnya persoalan yang akan dibahas dalam penelitian ini maka perlu adanya batasan penelitian atau fokus permasalahan. Peneliti berdasarkan batasan materi dalam penelitian akan berfokus pada strategi komunikasi Program Forum Generasi Berencana Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tentang pencegahan kasus pernikahan usia anak. Hal ini difokuskan pada program Genre Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta karena terdapat banyak Forum Genre di Indonesia sehingga harus di kerucutkan dalam lokasi penelitiannya

dan berfokus pada strategi komunikasi pencegahan pernikahan usia anak saja karena Forum Genre Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai berbagai fokus persoalan tidak hanya terkait pernikahan usia anak, oleh sebab itu dari fokus pembahasan juga harus dibatasi dan dalam pencarian data terkait angka perkawinan atau pernikahan penulis memberi patokan usia maksimal 19 tahun sesuai standar yang ditetapkan pemerintah, serta data yang diakui hanya pernikahan secara sah menurut agama dan pemerintah.

